

PENGARUH STRATEGI METAKOGNITIF TERHADAP SELF EFFICACY PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD

Lis Lestari

Guru Kelas V, SDN Jajartunggal I/450 Surabaya

lislestari51@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK: Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu ilmu yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia serta untuk menguasai ilmu dan teknologi. Sebagai masyarakat Indonesia, penting untuk kita mempelajari dan memahami Bahasa Indonesia secara baik dan benar. Kegiatan tersebut perlu adanya rasa kemandirian dan percaya diri dalam belajar. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh dari strategi metakognitif terhadap self efficacy pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 yang berjumlah 100 siswa. Jumlah ini akan terbagi menjadi dua kelas eksperimen dan dua kelas kontrol. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini membandingkan dua kelompok dengan menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif dan non metakognitif.

Kata kunci: strategi metakognitif, self efficacy, pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT: Learning Indonesian is one of the sciences that have an important role in human life and to master science and technology. As Indonesians, it is important that we learn and understand Indonesian properly and correctly. . These activities need a sense of independence and confidence in learning. So the purpose of this study is to find out the influence of metacognitive strategies on self efficacy in learning Indonesian grade 5 elementary school. The research used is experimental research with quantitative approaches. The subject of this study was a 5th grader totaling 100 students. This number will be divided into two experimental classes and two control classes. The data analysis used in the study compared the two groups using the t test. The results of this study showed that there were differences in self efficacy between students who followed the learning with metacognitive and non-metacognitive strategies.

Keywords: metacognitive strategy, self efficacy, learning Indonesian

PENDAHULUAN

Metakognisi sering disebut sebagai kemampuan seseorang untuk memikirkan bagaimana seseorang berpikir dan belajar (Boylea, Rosenb, & Forchelllic, 2014). Strategi metakognitif adalah strategi pengolahan yang lebih dalam termasuk perencanaan, pemantauan, dan pengaturan yang membantu siswa dalam pengendalian dan pengaturan kognisi (Pintrich, Smith, Garcia, & McKeachie, 1993). Mempertanyakan diri (*Self-questioning*) sebagai strategi metakognitif karena fungsinya sebagai bentuk pengujian diri yang membantu pelajar tetap terus-menerus memeriksa pemahaman mereka selama pembelajaran. Proses metakognitif mempertanyakan diri digunakan untuk mengontrol proses kognitif pemahaman. Mereka diberitahu bahwa mempertanyakan diri adalah strategi metakognitif karena bertindak sebagai pengujian diri, membantu pelajar memeriksa pemahaman mereka. Artinya, proses metakognitif dari self-questioning digunakan untuk mengendalikan proses pemahaman kognitif. Secara khusus, bertanya dan menjawab pertanyaan selama belajar telah ditemukan untuk membantu siswa mengendalikan proses kognitif tertentu seperti mengintegrasikan konten dengan pengetahuan sebelumnya, membandingkan gagasan utama, mengonfirmasi asumsi, membuat prediksi, menemukan kesenjangan dalam pemahaman, dan mengatasi kegagalan pemahaman.

Strategi Metakognisi membantu siswa memahami bahwa konsep dibangun dari keteraturan yang dirasakan dalam objek atau peristiwa dan bahwa kita menggunakan label bahasa atau simbolik untuk menentukan keteraturan ini. Kreativitas terlibat dalam membangun konsep baru, dan pembelajaran yang berarti adalah proses utama dimana manusia memperoleh sebagian besar pengetahuan mereka yang dapat digunakan. Keterkaitan antara berbagai konsep, prinsip, teori, dan filosofi karena mereka terlibat dalam memilih atau menafsirkan objek atau kejadian yang diamati merupakan bagian penting dari instruksi metaknowledge. Ketika berhasil, strategi metakognisi mengarah pada pemahaman bagaimana manusia membangun pengetahuan dan juga menawarkan praktik dalam proses membangun klaim dan klaim nilai yang berharga tentang beberapa keteraturan yang teramati pada objek dan / atau peristiwa.

Siswa agar dapat mengendalikan kegiatan kognitif, perlu meningkatkan kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu dan *Self efficacy* merupakan *judgement* atau definisi yang dapat memberikan pemahaman mengenai peristiwa tersebut (Bandura, *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change.*, 1977). *Self efficacy* mengacu pada keyakinan (*beliefs*) tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas-tugasnya. Menurut Bandura,

self efficacy merupakan faktor kunci sumber tindakan manusia (*human agency*), “apa yang orang pikirkan, percaya, dan rasakan memengaruhi bagaimana mereka bertindak”. Di samping itu, *self efficacy* juga mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak upaya yang mereka lakukan, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat ketahanan mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa jernih pikiran mereka merupakan rintangan diri atau bantuan diri, seberapa banyak tekanan dan kegundahan pengalaman mereka dalam meniru tuntutan lingkungan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.

Menurut teori kognitif sosial Bandura, keyakinan *self efficacy* mempengaruhi pilihan orang dalam membuat dan menjalankan tindakan yang mereka kejar. Individu cenderung berkonsentrasi dalam tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikan serta menghindari tugas-tugas yang mereka rasakan mampu dan percaya dapat menyelesaikannya serta menghindari tugas-tugas yang tidak dapat mereka kerjakan. *self efficacy* juga membantu menentukan sejauh mana usaha yang akan dikerahkan orang dalam suatu aktivitas, seberapa lama mereka akan gigih ketika menghadapi rintangan, dan seberapa ulet mereka akan menghadapi situasi yang tidak cocok.

Self efficacy bukan merupakan keterampilan melainkan lebih kepada kepercayaan seseorang akan keahlian yang dapat dilakukannya dalam situasi tertentu. Secara eksplisit, Bandura sebagaimana dikutip oleh Panjares, menghubungkan *self efficacy* dengan motivasi dan tindakan, tanpa memperhatikan apakah keyakinan itu benar secara objektif atau tidak. Dengan demikian, perilaku dapat diprediksi melalui *self efficacy* yang dirasakan (keyakinan seseorang tentang kemampuannya), meskipun perilaku itu terkadang dapat berbeda dari kemampuan aktual karena pentingnya *self efficacy* yang dirasakan. Keyakinan kemampuan seseorang dapat membantu menentukan hasil yang diharapkan, karena individu memiliki *confident* dalam mengantisipasi hasil yang sukses.

Perasaan *efficacy* yang kuat meningkatkan kecakapan seseorang dan kesejahteraan (*well-being*) dalam cara yang tak terbayangkan. Individu yang percaya diri, memandang tugas-tugas yang sulit sebagai tantangan untuk dikuasai daripada sebagai ancaman untuk dihindari. Mereka memiliki minat yang lebih kuat dan keasyikan yang mendalam pada kegiatan, menyusun tujuan yang menantang mereka, dan memelihara komitmen yang kuat serta mempertinggi dan mendukung usaha-usaha mereka dalam menghadapi kegagalan. Mereka lebih cepat memulihkan *confident* setelah mengalami kegagalan atau kemunduran.

Self efficacy yang tinggi membantu membuat perasaan tenang dalam mendekati tugas dan kegiatan yang sulit. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya, mereka bisa percaya bahwa sesuatu itu lebih sulit daripada

yang sesungguhnya. Teori self-efficacy theory memprediksikan bahwa pembelajar yang *self-efficacy* tinggi akan sukses dalam memecahkan masalah.

Perlu adanya rasa kemandirian dan perasaan percaya diri dalam diri siswa dalam proses kegiatan belajarnya. Terlebih lagi dengan pembelajaran yang memiliki karakteristik pemecahan masalah yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Salah satu materi yang mengedepankan hal itu adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Dimana pembelajaran Bahasa Indonesia berkaitan dengan cara mencari tahu tentang teks bacaan secara sistematis.

Peran mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum lama diakui memang kurang tampak. Mata pelajaran bahasa Indonesia lebih sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki hubungan dengan mata pelajaran lain. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa Indonesia cenderung hanya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, tidak untuk tujuan yang lebih luas dan penting, yakni menghantarkan siswa untuk memahami mata pelajaran-mata pelajaran lain, apalagi untuk suatu tujuan yang lebih luas lagi, yakni menggunakannya untuk berbagai keperluan dalam lapangan kehidupan setiap hari. Sederhananya, siswa belajar penggunaan tanda baca, huruf kapital, kata baku, dan semacamnya dalam bahasa Indonesia hanya untuk lulus ujian bahasa Indonesia itu sendiri; namun kesadaran dan kebiasaan untuk menggunakan apa yang telah dipelajarinya itu ketika mengerjakan tugas pada mata pelajaran lain belum tampak. Adalah hal yang jamak terjadi bahwa siswa memiliki nilai bahasa Indonesia yang tinggi; namun belum terampil dalam mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis..

Dengan mendesain pembelajaran bahasa yang harmonis, bermutu, dan bermartabat seperti diuraikan di atas, sesungguhnya nilai-nilai karakter, pengetahuan, dan keterampilan telah menjadi basis yang kokoh bagi pembelajaran bahasa itu sendiri. Pembelajaran membaca pemahaman, misalnya, jangan lagi didesain sebagai rutinitas kering dan kaku seperti selama ini, yakni siswa diajak membaca lalu setelahnya siswa diminta menjawab sejumlah pertanyaan terkait bacaan. Jika hal seperti ini yang terjadi, sesungguhnya tidak ada pembelajaran, yang ada hanyalah ujian membaca pemahaman. Lain halnya jika pembelajaran membaca pemahaman itu bertumpu pada strategi tertentu. Pembelajaran berisi rangkaian aktivitas kreatif siswa; yakni memprediksi isi bacaan pada tahap prabaca, menemukan makna kata sulit dan menguji prediksi pada tahap membaca, dan membuat peta cerita atau menceritakan kembali pada tahap pascabaca.

Penggunaan strategi tertentu tidak hanya membuat tujuan utama pembelajaran tercapai, tetapi juga membawa dampak pengiring berupa nilai-nilai karakter yang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Misalnya, nilai-nilai karakter dari dampak pengiring adalah siswa dilatih untuk bekerja secara bertahap, membangun keterkaitan, menghargai bacaan sebagai sesuatu yang mengandung pesan, dan sebagainya. Isi bacaan mungkin kemudian dilupakan oleh siswa,

tetapi satu-satunya yang selalu dimilikinya adalah keterampilan dan afeksi yang dibentuk dari proses pembelajaran. Sampai di sini, pemulihan citra pembelajaran bahasa Indonesia lewat perannya yang sentral dalam Kurikulum 2013 patut disambut positif. Sudah saat dan seharusnya mata pelajaran bahasa Indonesia menjadi leading sector pembelajaran di sekolah, dan hal ini sangat ditonjolkan dalam kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013, bahasa Indonesia dijadikan sebagai penghela mata pelajaran lain. Inovasi ini diperkuat oleh penggunaan pembelajaran tematik-integratif.

Proses pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Keaktifan dalam proses pembelajaran dan keaktifan dalam proses berfikir. Dalam proses pembelajaran yang aktif, diharapkan siswa memperoleh efek dari proses belajar. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa mampu memecahkan masalah, seperti pada tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sehingga pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah.

Proses pemecahan masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia perlu adanya kepercayaan diri (*self efficacy*) siswa. *Self efficacy* berhubungan dengan pencapaian tujuan akademik. *Self efficacy* memiliki pengaruh yang kuat terhadap pencapaian tujuan akademik dan kinerja seseorang. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika siswa tidak terlibat aktif di dalamnya, dan dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya ketepatan penggunaan strategi. Keaktifan pembelajaran disini adalah keaktifan dalam berfikir.

Strategi metakognitif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir termasuk perencanaan, pemantauan, dan pengaturan yang membantu siswa dalam pengendalian dan pengaturan kognisi (Pintrich P. R., 1993) Strategi metakognasi mengarah pada pemahaman bagaimana manusia membangun pengetahuan dan juga menawarkan praktik dalam proses membangun klaim dan klaim nilai yang berharga tentang beberapa keteraturan yang teramati pada objek dan / atau peristiwa. Jadi, seorang siswa memahami bagaimana kegiatan Literasi Digital dilaksanakan. Mereka juga mengetahui bahwa semua klaim pengetahuan disertai oleh setidaknya klaim nilai tersirat (klaim pengetahuan ini bermanfaat), dan mereka belajar membedakan klaim pengetahuan dan klaim nilai.

Prosedur dalam strategi metakognitif terdiri dari beberapa metode. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan PQ4R sebagai metode membaca dalam strategi metakognitif. Sebagaimana dikemukakan oleh Stephen J. Donndelinger dalam Susan E. Israel bahwa aktivitas metakognitif dalam membaca melibatkan tahapan: Previewing, Questioning, Reading, Reflecting, Reciting, and Reviewing (PQ4R) (Israel et al, 2005: 242). Dikemukakan pula oleh Tan Oon Seng bahwa PQ4R merupakan metode dalam strategi metakognitif. PQ4R kependekan dari preview, question, read, reflect, recite, dan review yang

mendorong siswa untuk memperkirakan, bertanya, membaca, merefleksikan, melafalkan, dan mengulangi materi bacaan untuk dapat dipahami dan dikuasai dengan cara mereka sendiri sehingga munculnya kepercayaan diri (*Self efficacy*) siswa untuk mencapai tujuan akademik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu eksperimen dengan membandingkan dua kelompok, eksperimen dan kontrol. Desain eksperimen *the static-group comparison*, dimana dengan desain ini peneliti memberikan perlakuan yang terkontrol pada kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan strategi metakognitif dan kelas control dengan strategi non metakognitif. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa, 50 siswa kelas eksperimen dan 50 siswa kelas control. Teknik analisis datanya menggunakan uji t, dengan membandingkan kelas eksperimen dengan kelas control.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi metakognitif adalah strategi yang melandasi langkah-langkah dalam proses pembelajaran berupa kegiatan yang mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang otonom. Pembaca dapat dikatakan sebagai pembaca yang terampil dan mandiri (*learner otonomy*) atau memiliki kemampuan metakognitif apabila ia dapat: 1) mengetahui tujuan membaca dan mengetahui apa yang sedang dibaca, 2) mengetahui tujuan membacanya sendiri, 3) memiliki strategi membaca, 4) memonitor kemajuan membacanya, 5) mengevaluasi strategi membacanya sendiri (Royanto, 2010). Flavel dan Brown dalam Livingstone mengidentifikasi strategi metakognitif menjadi tiga komponen yaitu perencanaan diri, (*self-planning*), pemantauan diri (*self monitoring*), dan evaluasi diri (*self evaluation*) (Livingstone, 2011). Dari pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa penerapan strategi metakognitif sejalan dengan prinsip Brown yang mengarahkan manusia agar bebas melakukan pengendalian untuk dapat memudahkan proses otomatis dalam pemaknaan. McNeil memaparkan bagaimana strategi metakognitif digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurutnya, penerapan metakognitif dalam pembelajaran membaca, pembelajar dapat memulainya dengan memusatkan membaca berupa meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian. Kemudian pembelajar dapat mengatur dan merencanakan membaca dengan berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan-bahan bacaan secara optimal, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, berusaha mencari kesempatan berlatih. Sebagai akhir dari proses tersebut, siswa dapat menilai membaca dengan memonitor proses membaca dan mengevaluasi kemajuan membaca (McNeil, 1984: 83).

Tabel 1. Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
(Membaca)

Strategi Metakognitif	Fase Metakognitif	Langkah	Aktivitas
Perencanaan	Prabaca: Pemusatan membaca	Preview	<ul style="list-style-type: none"> • Meninjau secara luas bahan bacaan • Menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui • Merumuskan tujuan • Mengarahkan perhatian • Mengidentifikasi bacaan • Memprediksi isi bacaan
Pelaksanaan	Baca: Pengaturan dan pelaksanaan membaca	Read	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui proses pembacaan: • Berusaha menemukan informasi dari bacaan • Mengorganisasikan bahan bacaan secara optimal • Mengetahui apakah tujuan/pertanyaan yang diajukan sudah tercapai, sudah ditemukan dalam bacaan • Memonitor kegiatan membaca
		Reflect	<ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui • Memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan
		Recite	<ul style="list-style-type: none"> • Menemukan jawaban pertanyaan
Evaluasi	Pascabaca: Menilai membaca	Review	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi hasil membaca • Membaca ulang • Membuat ringkasan • Menuliskan hasil membaca dengan kata-kata sendiri • Simulasi dan pembahasan

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa terdapat beberapa keunggulan dalam strategi metakognitif dalam membaca yaitu: Peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri, Peningkatan kemampuan mengontrol atau memonitor proses aktivitas yang sedang dijalannya, Kemampuan menemukan kelemahan pada dirinya, Kemampuan memperbaiki kecakapan kognisi berikutnya, Kemampuan mengolah kecakapan kognisi, Adanya refleksi dari perolehan belajarnya. Sedangkan kelemahannya diantaranya tidak terdapat kegiatan penyampaian hasil membaca untuk mengukur kemampuan lanjut dari pemahaman bacaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengemas kegiatan dengan memasukkan komponen atau tahapan penyampaian hasil baca, dan menambahkan kegiatan pada saat review dengan meminta aktivitas penyampaian hasil dalam bentuk menuliskan hasil baca dengan kata-kata mereka sendiri.

Berdasarkan rangkaian penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian, didapatkan berbagai temuan dan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca. Hal tersebut antara lain tentang persepsi pengguna (guru dan siswa) terhadap model pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca, kebutuhan siswa dan guru terhadap metode membaca, upaya siswa meningkatkan kemampuan memahami bahan bacaan. Namun selain itu ada sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang menyertai pengembangan maupun implementasi hasil yang diperoleh. Keterbatasan penelitian ini, berkenaan dengan penelitian ini mekanisme pelaksanaannya mengikuti jadwal yang tersedia untuk mata pelajaran bahasa Indonesia di lokasi penelitian.

Dari segi sampling, penggunaan sampel untuk populasi belum menjangkau secara lebih luas ke berbagai sekolah, hal tersebut karena tuntutan metodologi yang membatasi. Karakteristik penelitian ini adalah penelitian eksperimen dibarengi dengan observasi dan wawancara mendalam. Kegiatan tersebut terfokus pada satu tempat dan waktu yang terbatas untuk memungkinkan pemantauan yang intensif dari peneliti.

Ada kendala yang ditemukan berkenaan dengan keadaan sekolah. Sudah diketahui bersama bahwa sekolah telah mempunyai jadwal yang teratur dan sangat ketat untuk pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu pelaksanaan penelitian tidak bisa memakan waktu yang sangat lama. Alokasi setahun pelaksanaan penelitian, ditempuh peneliti mengikuti jadwal akademik yang berlaku di sekolah tersebut. Namun antusiasme dan dukungan sekolah sangat penuh peneliti rasakan.

Temuan berkenaan dengan penerapan model pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca berbasis strategi metakognitif menunjukkan pada umumnya responden mendapatkan pengalaman baru dalam membaca dengan menggunakan strategi dan metode yang melibatkan aktivitas mental untuk berpikir. Dengan memadukan empat keterampilan berbahasa yang terintegrasi

dalam memproses dan mengkomunikasikan hasil baca terdapat peningkatan kemampuan para siswa dalam memahami bahan bacaan. Dengan menggunakan strategi metakognitif dalam membaca terlihat para siswa pada umumnya menggunakan pola membaca interaktif karena dalam proses pelaksanaan baca dengan metakognitif terlihat mereka melakukan interaksi antara apa yang ada dalam skemata mereka dengan informasi baru yang dia terima dari teks yang dibaca.

Temuan lain yang diperoleh yaitu pada saat melakukan perencanaan baca setelah guru memberikan bahan bacaan pada umumnya siswa langsung membaca. Ini akibat kebiasaan yang mereka lakukan selama ini. Mereka belum terbiasa melakukan survei terhadap bahan bacaan, belum terbiasa melakukan prediksi atas isi wacana, dan membuat pertanyaan seputar bacaan yang diberikan. Setelah diarahkan mereka bisa melakukannya bahkan dalam tahap ini mereka mulai bisa mengembangkan berbagai pertanyaan dan prediksi dengan judul sebagai acuan. Hal yang perlu diamati dengan seksama yaitu aktivitas siswa pada saat membaca. Ditemukan siswa menghentikan membaca manakala menghadapi bacaan yang tidak dipahaminya. Namun kesulitan baca bukan pada tataran disleksia. Sebagaimana dikemukakan oleh Geoffrey Underwood dan Viviana Batt bahwa faktor disleksia mempengaruhi seseorang mengalami kegagalan membaca dikarenakan kerusakan otak (Geoffrey, 1996: 111). Kesulitan siswa ada pada tataran kurang memahami makna kata tertentu yang terdapat dalam bacaan. Pada saat seperti itu guru membimbing siswa menemukan arti/makna kata sulit yang dihadapi siswa. Secara psikologis tindakan guru seperti itu membantu dan menguatkan siswa sehingga kegiatan membaca bukan sebagai kegiatan yang menyulitkan.

Pada tahap refleksi dan resitasi siswa pada umumnya bisa menahapi kegiatan tersebut. Ditemukan mereka mencoba mengaitkan pesan dengan realitas kehidupan. Dengan arahan dari guru pada tahap review siswa yang masih belum secara utuh memahami isi bacaan diminta untuk membaca ulang bacaan yang belum dipahaminya.

Berdasarkan uji coba penerapan model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif terlihat ada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami bahan bacaan. Peningkatan kemampuan membaca tersebut dapat dilihat dari hasil tes pemahaman isi bacaan. Pada umumnya para siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan dari mulai yang sifatnya literal, yaitu menemukan ide utama, mengingat rincian yang tersurat, memahami watak pelaku. Dalam pemahaman inferensial pun terlihat peningkatannya dari hasil tes pemahaman bacaan, para siswa dapat menemukan topik bacaan, memahami rincian tersirat, menemukan hubungan kausal. Begitu pun dalam pemahaman secara evaluatif, para siswa dapat menyimpulkan isi bacaan, dan dalam pemahaman secara apresiatif, para siswa dapat memberikan opini dan sikap terhadap isi teks yang disajikan.

Peningkatan kemampuan siswa memahami bahan bacaan ditemukan dalam penelitian bahwa para siswa melakukan membaca dengan tidak terpaksa tapi mereka dimotivasi untuk menjadi seorang pembaca yang selalu dapat memahami apa yang mereka baca. Para siswa betul-betul mengoptimalkan metakognitif dengan melakukan perencanaan baca (*self Planning*). Dalam perencanaan baca ini siswa nampak berusaha membangun skemata untuk mengaitkan dengan prediksi bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian pada proses metakognitif selanjutnya yaitu pelaksanaan baca, mereka berupaya melakukan pemantauan (*self monitoring*) dan pengecekan pemahaman baca, mereka mengaitkan informasi yang tertulis dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Terakhir mereka melakukan evaluasi baca (*self evaluation*), mereka menilai hasil pembacaannya, dan melakukan pembacaan ulang jika ditemukan bagian bacaan yang kurang dipahaminya.

Pengondisian ini semuanya tercakup dalam aktivitas pembelajaran. Keterampilan yang nampak meningkat diantaranya keberanian siswa untuk melakukan prediksi dan kecermatan menyusun pertanyaan berkenaan dengan bacaan yang akan dibacanya. Aktivitas pembelajaran penuh diwarnai penanaman nilai dan mental seperti keberanian bertanya, ketelitian mencermati bahan bacaan, pelatihan konsentrasi, dan fokus pada yang dibaca. Aplikasi dari hasil membaca mereka berlomba ingin mempresentasikan dengan kata-kata sendiri isi bacaan yang telah mereka baca. Jika ini terus diasah atau dilatih mereka akan menjadi pembelajar yang otonom yang selalu haus akan sumber informasi karena mereka mendapatkan kenikmatan ketika mereka membaca.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan refleksi pembelajaran yang diikuti oleh observer, guru, dan siswa bahwa pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif merupakan pedoman baru bagi pembelajaran Bahasa Indonesia, dan merupakan strategi yang layak digunakan. siswa mendapatkan pencerahan dapat menikmati membaca, dan kepuasan dalam membaca. Hal tersebut dimulai ketika siswa memulai membaca dengan merencanakan proses yang harus ditahapi dalam membaca. Siswa melibatkan diri secara mental menjadi aktif melakukan interaksi dengan teks yang dibaca, dihubungkan dengan skemata yang dimiliki. Selama ini tidak pernah melakukan pemantauan terhadap pemahaman bacaannya, melalui strategi metakognitif siswa melakukan monitoring dan pengontrolan atas pemahaman bacaannya. Pada akhir kegiatan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil membaca.

Model pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif dirasakan memberikan nuansa baru dan pengalaman baru dalam membaca. Pada umumnya guru mengatakan bahwa setelah tahu metode dan strategi membaca dan mencobakan strategi itu pada bahan bacaan dan situasi baru siswa menjadi senang membaca, menikmati kegiatan membaca, dan bahkan meningkat pemahaman bacaannya. Kiranya jika ini bermanfaat dan mampu meningkatkan keterampilan membaca para siswa tidaklah berlebihan jika model membaca ini menjadi salah

satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru, dan pemegang kebijakan dalam hal ini kepala sekolah agar strategi metakognitif PQ4R terus digunakan dalam pembelajaran membaca.

	Self_Efficacy	
	Strategi_Pembelajaran	
	Strategi Metakognitif	Non Metakognitif
N	50	50
Rata-Rata	27.32	23.98
Standar Deviasi	2.575	2.454
Standar kesalahan	.364	.347

Hasil data pada tabel 2 menunjukkan adanya perbedaan pada kelas yang menerapkan strategi metakognitif dengan kelas yang tidak menggunakan strategi metakognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas yang menerapkan strategi metakognitif diperoleh *self efficacy* rata-rata 27.32, sedangkan pada kelas yang tidak menerapkan strategi metakognitif diperoleh *self efficacy* rata-rata adalah 23.93. Penerapan strategi metakognitif untuk meningkatkan *self efficacy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan pengaruh pada siswa.

		Self_Efficacy	
		Setara varians sama	Varian berbeda
Tes Levene untuk Kesetaraan Varians	F	.042	
	Sig.	.839	
t-test untuk Kesetaraan Sarana	t	6.640	6.640
	df	98	97.773
	Sig. (2-tailed)	.000	.000
	Perbedaan Rata-rata	3.340	3.340
	Std. Perbedaan Kesalahan	.503	.503
	95% Interval Keyakinan Dari Perbedaan	atas	2.342
	bawah	4.338	4.338

Hasil dari analisis data dengan menggunakan uji t, yaitu independent sample test (table 3) menunjukkan sig, 0,000 ($< 0,05$) yang dapat disimpulkan ada pengaruh positif strategi metakognitif terhadap *self efficacy* siswa. Siswa yang dibelajarkan dengan strategi metakognitif memiliki *self efficacy* yang lebih baik dibandingkan dengan yang non metakognitif.

Terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif dan non metakognitif dimana siswa yang dibelajarkan dengan strategi metakognitif memiliki *self efficacy* yang lebih baik

dibandingkan siswa dibelajarkan strategi non metakognitif. Salah satu bagian dalam strategy metakognitif adalah self-question yang membantu siswa untuk mengecek pemahaman sebelum belajar (King, 1991). Strategy metakognitif berdampak pada peningkatan prestasi siswa dalam belajarnya. (Sungur S. , 2007) berdasar hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa strategi metakognitif memiliki efek positif pada self efficacy. Self-efficacy berkaitan dengan kepercayaan siswa pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian kepribadian dari kemampuan kinerja dalam domain aktivitas tertentu yang mungkin mengandung fitur baru, tidak dapat diprediksi, dan mungkin membuat stres (Scunk, 1985). Faktor harapan akan keberhasilan dalam proses belajar sangat mempengaruhi *self efficacy* siswa dan termasuk penggunaan strategi belajar. Pada strategi metakognitif, siswa diajarkan pada bagaimana cara mencapai tujuan belajarnya melalui perencanaan dan monitoring pada tingkat pencapaiannya. *Self-efficacy* merupakan landasan bagi motivasi dan pencapaian diri.

Strategi metakognitif membantu siswa dalam belajar secara mandiri melalui bertanya pada di sendiri dengan dialog internal secara sistematis dalam menemukan cara belajar yang tepat. Siswa mandiri memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang berbagai strategi pembelajaran kognitif dan memiliki kemampuan untuk memilih, memantau, dan mengatur penggunaan strategi ketika terlibat dalam tugas akademik (Wolters, 2003). Siswa menemukan cara berfikir yang sesuai dengan dirinya yang akan menambah keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas belajarnya. Proses dalam strategi metakognitif mulai dari perencanaan, melaksanakan, monitoring dan mengevaluasi berpengaruh terhadap *self efficacy* siswa yang diperoleh dalam lingkungan, dalam hal ini situasi belajar. Siswa memonitor pengetahuannya memberikan rasa percaya pada dirinya akan kemampuan dan keberanian dalam memutuskan jawaban yang telah diyakini kebenarannya.

SIMPULAN

Rancangan dan desain model pembelajaran Bahasa Indonesia yang ideal dan dibutuhkan oleh siswa adalah model pembelajaran berbasis strategi metakognitif agar tercapai *self efficacy*. Strategi metakognitif merencanakan kegiatan dengan aktivitas: (1) Preview, (2) Question. Dengan Strategi metakognitif melaksanakan dan memonitor proses menahapi aktivitas (3) Read, (4) Reflect (5) Recite. Strategi metakognitif menilai hasil menahapi aktivitas (6) Review. Keenam tahapan aktivitas tersebut kemudian disusun berdasarkan tahapan kegiatan prabaca, baca, dan pascabaca. Ditinjau dari efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dengan rancangan penelitian eksperimen dengan kelas kontrol dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis strategi metakognitif pada siswa sekolah dasar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan guru tanpa menggunakan strategi metakognitif dengan

hasil penghitungan uji t-tes lebih besar dari t-tabel. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis strategi metakognitif efektif dan layak digunakan di sekolah dasar. Hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan yaitu terdapat perbedaan *self efficacy* antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif dan non metakognitif. Dapat disimpulkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan strategi metakognitif lebih baik dalam perolehan *self efficacy*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*.
- Bandura, A. (1977). *Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change*. *Psychological Review*.
- Boylea, J. R., Rosenb, S. M., & Forchellie, G. (2014). Exploring metacognitive strategy use during note-taking for students. *Education*, 3-14.
- Depdiknas. (2007). *Ditjen Manajemen Dikdasmen Ditjen Pembinaan TK dan SD*. Jakarta, Indonesia: Depdiknas .
- Dhiebh-Henia, N. (2003). Evaluating the effectiveness of metacognitive strategy training for reading research articles in an ESP context. *English for Specific Purposes*, 387–417.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive—Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 906-911.
- King, A. (1991). Improving Lecture Comprehension: Effects of a Metacognitive Strategy. *Applied Cognitive Psychology*, 31-346.
- Pintrich, P. R. (1993). *Reliability and Predictive Validity of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. . Educational and Psychological Measurement.
- Scunk, D. H. (1985). Self Efficacy and Classroom Learning. *Psychology in the Schools*, 208-223.
- Sungur, S. (2007). Modeling the relationships among students' motivational beliefs, metacognitive strategy use, and effort regulation. *Scandinavian Journal of Educational Research*.
- Wolters, C. A. (2003). Regulation of Motivation: Evaluating an Underemphasized Aspect of Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 189–205.
- Zimmerman, B. J. (1989). *Models of Self-Regulated Learning and Academic Achievement. : Theory, Research, and Practice*. New York: Springer-Verlag.